

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Ngranti

Desa Ngranti merupakan salah satu dari 17 desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Ngranti adalah desa paling selatan dalam wilayah Kecamatan Boyolangu yang berbatasan dengan wilayah Campurdarat. Secara ringkas sejarah Desa Ngranti dapat kita tuturkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) ini, yaitu sebagai berikut: terbentuknya nama Desa Ngranti adalah berawal dari kisah perjalanan seorang pejuang dari tanah Mataram yang keplayu sampai di wilayah ini. Desa Ngranti dulunya sebuah hutan yang dibuka atau dibabat oleh Eyang Jogo Yudo beserta saudara-saudaranya sekitar abad 18.

Tabel 4.1
Nama Kepala Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu

No	Nama Kepala Desa	Tahun Menjabat
1.	Kaprut	-
2.	Mangun	-
3.	Joyo	-
4.	Sukidi Wasito Darmo (Blondot)	1937 – 1963
5.	Juri	1964 – 1965
6.	Kadino	1966 – 1967
7.	Yusak Yoso Raharjo	1968 – 1988
8.	Siswoko	1989 – 1997
9.	Samudji	1998 – 2012
10.	Yulianto S.Pd	2013 – sekarang

Sumber: Arsip Balai Desa Ngranti.

Pada saat ini Desa Ngranti di pimpin oleh Bapak Yulianto S.Pd, yang mempunyai visi yaitu “Terwujudnya Masyarakat Yang Sejahtera Lahir Dan Batin Melalui Pembangunan Ekonomi, Fisik Prasarana, Sosial Budaya Dan Pemerintahan Yang Berkwalitas”. Keberadaan visi ini menjadi cita-cita warga Desa Ngranti dimasa yang akan datang karena dengan adanya visi ini nantinya akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan, pengembangan di sektor industri maupun pertanian, pengembangan pendidikan serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada guna menciptakan peluang usaha. Pada hakekatnya Desa Ngranti juga mempunyai misi yang merupakan turunan dari visi. Misi merupakan tujuan jangka pendek dari visi yang nantinya dapat menunjang terwujudnya sebuah visi. Pencapaian sebuah visi Desa Ngranti dilakukan dengan mempertimbangkan potensi serta hambatan secara internal maupun eksternal, sehingga disusunlah sebuah misi Desa Ngranti sebagai berikut:

- a. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Meningkatkan sumber daya manusia aparatur pemerintah desa sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat;
- c. Meningkatkan peran lembaga keuangan desa dalam pengelolaan aset desa untuk meningkatkan pendapatan asli desa;

- d. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal sehingga mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif, dan *entrepreneur* (wirausaha) untuk mewujudkan kemandirian masyarakat;
- e. Meningkatkan peran posyandu dan kader dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat;
- f. Membangun dan mendorong tumbuhnya usaha ekonomi produktif melalui program masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- g. Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah atau jalan usaha tani, pemupukan dan pola tanam yang baik dengan mengoptimalkan peran kelompok tani dan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) untuk memfasilitasi kebutuhan petani;
- h. Meningkatkan sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai untuk mendukung pertumbuhan perekonomian rakyat;
- i. Meningkatkan peran lembaga-lembaga desa dan kader pemberdayaan untuk mewujudkan semangat kegotong-royongan masyarakat sebagai wujud partisipasi dan pembangunan;
- j. Melestarikan lingkungan hidup dengan memanfaatkan lahan dengan tanaman produktif yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dengan adanya visi dan misi tersebut diharapkan Desa Ngranti nantinya menjadi desa mandiri, desa yang mempunyai masyarakat kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi desa. Selain itu, nantinya diharapkan mampu meningkatkan perekonomian maupun sektor usaha di segala bidang sehingga bisa mengantarkan kepada kehidupan masyarakat yang sejahtera.

1. Keadaan Geografis Desa Ngranti

Wilayah Desa Ngranti terletak pada wilayah dataran tinggi dengan luas 3.354.26 km² atau 239,59 ha dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Boyolangu, Desa Kendalbulur
- b. Sebelah Timur : Desa Boyolangu
- c. Sebelah Selatan : Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat
- d. Sebelah Barat : Desa Gesikan Kecamatan Pakel

Luas wilayah dan tata guna lahan Desa Ngranti dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- a. Luas lahan sawah : 165,00 ha
- b. Luas lahan tegalan : 5,00 ha
- c. Luas lahan pemukiman : 67 ha
- d. Luas lahan tanah lapang : 0,52 ha
- e. Luas lahan kuburan : 0,42 ha
- f. Luas lahan untuk umum : -

2. Wilayah Desa

Wilayah Desa Ngranti terdiri dari 5 dusun, diantaranya Dusun Ngrenggit, Dusun Blimbing, Dusun Ngranti, Dusun Miren I, dan Dusun Miren II yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun dan terbagi menjadi 10 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT) yang merupakan wilayah administrasi desa.

3. Kependudukan

Penduduk merupakan sekelompok individu sebagai modal dasar pembangunan desa yang wajib diperhatikan guna ikut serta dan juga bertanggung jawab dalam melaksanakan program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Tabel 4.2
Pertumbuhan Penduduk

No	Tahun	Jumlah Penduduk Pria	Jumlah Penduduk Wanita	Jumlah Total
1.	2015	2187	2346	4533
2.	2016	2167	2152	4319
3.	2017	2240	2332	4572

Sumber: Arsip Balai Desa Ngranti 2017.

4. Keadaan Masyarakat

a. Agama

Dalam menjalani hidup pasti setiap orang maupun individu memiliki kepercayaan sebagai pedoman hidupnya. Di Desa Ngranti sendiri mayoritas penduduknya beragama Islam namun ada beberapa pula

yang beragama Kristen dan juga Hindu. Berikut ini data agama atau aliran kepercayaan penduduk Desa Ngranti:

Tabel 4.3
Data Agama atau Aliran Kepercayaan Desa Ngranti Tahun 2017

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	1153	1154	4307
2.	Kristen	16	19	35
3.	Hindu	1	1	2

Sumber: Arsip Balai Desa 2017.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu guna meningkatkan kualitas hidup. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan lebih produktif maupun aktif dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan tidak hanya ditempuh pada pendidikan formal saja namun pada pendidikan non formal juga, seperti halnya pendidikan agama yang sangat dibutuhkan setiap individu guna menyadarkan akan pentingnya kehidupan berlandaskan pada agama.

Untuk menunjang itu semua di Desa Ngranti memiliki lembaga pendidikan formal yaitu 1 *playgroup*, 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 2 Sekolah Dasar (SD). Selain pendidikan formal di Desa Ngranti memiliki pondok pesantren Al Fatahiyah Ngranti dimana masyarakat sekitar dapat belajar mengaji maupun ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. Selain itu, di pondok pesantren Al Fatahiyah Ngranti ini juga terdapat sekolah

tingkat SMP dan juga SMA. Berikut ini data tingkat pendidikan warga Desa Ngranti:

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ngranti Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SD/ sederajat	521	523	1044
2.	SMP/ sederajat	237	305	542
3.	SMA/ sederajat	213	329	526
4.	D-2	1	-	1
5.	D-3	-	1	1
6.	S-1	93	112	205

Sumber: Arsip Balai Desa 2017.

c. Kesehatan

Kesehatan merupakan kenikmatan yang luar biasa bagi setiap individu. Hal ini dikarenakan dengan memiliki tubuh yang sehat akan sangat mudah dalam menjalankan setiap aktivitas. Berbeda dengan seseorang yang sakit pasti akan sangat sulit untuk menjalankan aktivitasnya. Jadi, sebanyak atau sekaya harta kita kalau tidak sehat maka akan tetap merasa kurang karena tidak bisa menjalankan kegiatan sehari-hari secara maksimal. Adapun fasilitas kesehatan di Desa Ngranti ini guna menunjang kesehatan masyarakat sebagai berikut:

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana Kesehatan Desa Ngranti

No	Sarana dan Prasarana Kesehatan	Jumlah
1.	Jumlah dokter umum	1
2.	Jumlah para medis	7
3.	Bidan	2
4.	Perawat	6
5.	Jumlah dokter praktek	1
6.	Sarana kesehatan lainnya	1
7.	Balai Kesehatan Ibu dan Anak	2
8.	Jumlah Rumah/Kantor Praktek Dokter	1
9.	Poliklinik/balai pengobatan	1
10.	Posyandu	6
11.	Rumah Bersalin	2

Sumber: Arsip Balai Desa 2017.

d. Mata Pencaharian

Pada dasarnya mata pencaharian setiap masyarakat digunakan sebagai alat ukur tingkat kesejahteraan. Hal ini dikarenakan mata pencaharian selalu berkaitan dengan pendapatan yang dihasilkan atas pekerjaan tersebut. Sehingga, di Desa Ngranti ini terdapat berbagai mata pencaharian sebagai berikut:

Tabel 4.6
Mata Pencaharian Penduduk Desa Ngranti

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	329 Orang
2.	Buruh Tani	482 Orang
3.	Pengrajin batu bata, genteng	153 Orang
4.	Sopir atau Pengemudi	6 Orang
5.	Perangkat Desa	16 Orang
6.	Anggota Polri	5 Orang
7.	TNI	3 Orang
8.	Pegawai Negeri Sipil	32 Orang
9.	Perawat Swasta	5 Orang
10.	Pedagang Perantara atau Jasa	125 Orang

Sumber: Arsip Balai Desa 2017.

Data pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa mata pencaharian sebagai pengrajin genteng sebanyak 153 orang menempati peringkat ketiga setelah mata pencaharian sebagai petani.

e. Pengangguran

Jumlah pengangguran yang ada di desa perlu diperhatikan guna mendapatkan keadaan ekonomi masyarakat yang terjamin di masa depan. Dengan demikian, jumlah pengangguran yang ada di Desa Ngranti sebagai berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Pengangguran Desa Ngranti

Kelompok Usia	Jumlah (Orang)
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	472
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	993
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	617
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	1.183
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	12
Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	3

Sumber: Arsip Balai Desa, 2017.

Data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh sebanyak 617 orang menempati peringkat kedua setelah jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu sebanyak 1.183 orang.

5. Sejarah Sentra Industri Genteng Desa Ngranti

Desa Ngranti merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengrajin genteng. Pengrajin genteng yang ada di desa ini sudah ada sejak tahun 1990an, pada saat itu juga masyarakat desa memulai usaha secara mandiri. Pada awalnya, masyarakat mengambil tanah milik sendiri kemudian tanah mulai habis pindah ke Desa Boyolangu. Masyarakat dalam mengambil tanahnya secara sederhana yaitu dengan cara mencangkul kemudian dipukul dan ada juga yang menggunakan sepeda obrok. Dalam proses produksi khususnya mencetak genteng masih dengan cara sederhana yaitu menggunakan triplek seperti lembaran kertas guna membentuk kotak-kotak seperti genteng kemudian dipukul memakai kayu guna meratakan cetakan. Namun, masyarakat tetap berusaha mencari cara untuk membuat genteng yang berkualitas sehingga mereka mulai mengadakan perkumpulan untuk membuat kerajinan genteng. Mereka mulai belajar menggunakan alat cetakan yang lebih baik lagi dari Desa Kamulan yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam membuat kerajinan genteng.

Pada akhirnya masyarakat mulai membeli alat cetakan karangpilang guna menghasilkan kualitas genteng yang maksimal. Namun, masih tetap ada permasalahan dalam hal produksi. Pengrajin mengalami permasalahan genteng yang masih retak-retak. Pada tahun 1993 mulai ada perhatian dari Dinas Perindustrian kemudian Dinas Perindustrian menunjuk tim Gugus Kendali Mutu (GKM) guna meneliti permasalahan yang ada. Ternyata pokok

permasalahannya yaitu seharusnya genteng tidak boleh terpapar angin setelah dicetak, dan panas api ketika dibakar juga harus pas. Sehingga, tim Gugus Kendali Mutu (GKM) mencari solusi dari permasalahan tersebut guna perkembangan kerajinan genteng di Desa Ngranti.

Sejak saat itulah perkembangan genteng di Desa Ngranti mengalami kemajuan. Masyarakat yang menerima masukan dari tim Gugus Kendali Mutu (GKM) mulai berusaha mencetak genteng yang berkualitas dengan memperhatikan proses produksi yang baik. Para pengrajin tidak pernah putus asa dalam menciptakan produk yang nantinya dapat diminati oleh para konsumen. Berkat keuletan para pengrajin genteng ini Desa Ngranti memperoleh perhatian dari Dinas Perindustrian yang menunjuk desa tersebut sebagai desa unggulan. Akhirnya, pada tahun 2000 Desa Ngranti resmi menjadi desa sentra industri genteng.

Dalam perkembangannya, banyak cara yang dilakukan para pengrajin guna meningkatkan kualitas produk dan pemasaran produk akibat semakin pesatnya persaingan industri kerajinan genteng. Pada tahun 1995 mulai dibentuk kelompok usaha yaitu sekitar 4 kelompok usaha serta ada 100 pemilik sentra industri genteng. Dari keempat kelompok tersebut, ada tiga kelompok yang mengalami kehancuran. Salah satunya “Kelompok Sarana Bangun” mulai hancur karena berbagai alasan dari pemilik usaha kerajinan genteng. Pertama, adanya faktor individual dari masyarakat yang ingin mencari modal sendiri tanpa mendapat bantuan dari kelompok. Kedua,

kelompok tersebut tidak berjalan karena permasalahan keuangan kelompok yang tidak baik guna membantu kebutuhsn usaha masyarakat. Ketiga, banyak usaha yang mulai bangkrut karena masyarakat kurang menekuni usaha tersebut.

Dengan demikian, terdapat satu kelompok usaha yang masih berjalan sejak tahun 1995-sekarang adalah “Kelompok Lestari”. Dalam kondisi sekarang pemilik sentra industri genteng di Desa Ngranti ada 73 warga dimana yang 15 termasuk dalam kelompok dan yang 58 tidak bergabung dengan kelompok. Sebagian masyarakat tidak bergabung dengan kelompok karena dulunya pernah mengalami permasalahan. Sehingga, masyarakat merasa khawatir apabila bergabung dengan kelompok usaha lagi.

Sampai saat ini “Kelompok Lestari” tetap bertahan karena mempunyai tujuan utama sebagai kesejahteraan bersama. Selain itu, tujuannya untuk membantu permodalan usaha serta menjaga tali silaturahmi antar pengrajin genteng. Di setiap satu bulan sekali kelompok ini melakukan perkumpulan dengan kegiatan arisan. Dalam perkumpulan ini biasanya masyarakat membahas permasalahan produksi maupun pemasaran sampai mendapatkan solusi yang tepat guna terciptanya kesejahteraan bersama. Di dalam “Kelompok Lestari” ini ada ketua kelompok yang bertugas untuk memimpin dan menggerakkan anggota guna menciptakan kelompok usaha yang berkualitas. Selain ketua, ada anggota kelompok yang mempunyai tugas untuk menjaga tali persaudaraan, saling memahami dan menghargai pendapat antar

anggota guna berjalannya kelompok usaha tersebut. Adapun nama warga masyarakat yang termasuk dalam “Kelompok Lestari” sebagai berikut:

Tabel 4.8
Kelompok Lestari

No	Nama	Jabatan
1.	Bapak Sulkat	Ketua
2.	Bapak Narso	Anggota
3.	Bapak Wiratno	Anggota
4.	Bapak Witoyo	Anggota
5.	Bapak Sumadi	Anggota
6.	Bapak Khoirul	Anggota
7.	Bapak Herman	Anggota
8.	Bapak Yani	Anggota
9.	Bapak Yanto	Anggota
10.	Ibu Sрни	Anggota
11.	Bapak Sujito	Anggota
12.	Bapak Subkhan	Anggota
13.	Bapak Kayat	Anggota
14.	Ibu Romharini	Anggota
15.	Bapak Supardi	Anggota

Sumber: Wawancara, 6 Maret 2019.

Pada dasarnya sentra industri genteng di Desa Ngranti ini dikembangkan oleh masyarakat dengan alasan membuka peluang usaha guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para pengrajin genteng mayoritas menjadikan usaha genteng sebagai pekerjaan utama. Hal ini dikarenakan dengan membuat suatu kerajinan menjadikan suatu kesibukan bagi masyarakat yang nantinya menghasilkan keuntungan. Selain itu, pekerjaan sebagai pengrajin itu melatih kemampuan individu dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai jual.¹

¹ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini akan memberikan gambaran data yang diperoleh peneliti pada saat di lapangan mengenai pengelolaan sentra industri genteng serta peran sentra industri genteng dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Ngranti Boyolangu Tulungagung. Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti memperoleh beberapa jawaban dari perangkat desa, pemilik sentra industri, pengrajin (pekerja), dan masyarakat sekitar.

1. Kontribusi sentra industri genteng dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Ngranti Boyolangu Tulungagung

Di awal usaha pada tahun 1995, para pemilik usaha masih melakukan proses produksi sendiri. Akan tetapi, dengan adanya perkembangan usaha para pemilik sentra industri genteng mulai menggunakan tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Berikut ini pernyataan dari Ibu Pur selaku salah satu pemilik sentra industri genteng:

“Pada tahun 1995 ada sekitar 100 pemilik sentra industri genteng. Akan tetapi, masyarakat masih melakukan proses produksi sendiri. Seperti saya ini karena masih awal usaha saya ingin mengembalikan modal dulu. Jadi, saya mulai menggunakan tenaga kerja itu mulai tahun 2000-an karena semakin banyaknya pesanan genteng dan kurangnya tenaga. Tenaga kerja saya biasanya sebanyak 9-10 orang.”²

² Wawancara dengan Ibu Pur pada tanggal 6 Maret 2019.

Pernyataan lain disampaikan oleh Ibu Sulistiani selaku salah satu pemilik sentra industri genteng juga:

“Rata-rata disini itu awalnya hanya melakukan proses produksi sendiri. Seperti saya ini pada saat memulai usaha masih melakukan proses produksi sendiri tanpa tenaga kerja karena terbatasnya biaya buat gaji tenaga kerja. Selain itu, saya masih merasa kuat memproduksi sendiri. Namun, setelah berjalan 5-6 tahun saya merasa membutuhkan tenaga kerja sebanyak 8-10 orang untuk memenuhi penjualan produk.”³

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa peluang kerja bagi masyarakat sekitar desa mulai muncul setelah 5-6 tahun pemilik memulai maupun membuka sentra industri dengan alasan untuk memenuhi pemesan atau penjualan produk.

Melihat perkembangan sentra industri genteng yang ada di Desa Ngranti itu sangat berpengaruh pada masyarakat sekitar. Sehingga kedudukan dari peran sentra industri genteng ini sangat penting bagi masyarakat khususnya dalam mensejahterakan perekonomian masyarakat desa. Berikut ini pernyataan dari Bapak Budiono selaku Kaur Umum di Desa Ngranti:

“Dengan adanya sentra industri genteng ini sangat membantu masyarakat sekitar karena bisa menyerap tenaga kerja atau istilahnya yang nganggur itu jadi sedikit. Selain itu, sentra industri genteng ini mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan alasan yang awalnya gak kerja jadi kerja ya pasti pendapatannya meningkat, yang awalnya jadi buruh tani atau kuli bangunan yang tidak bisa setiap hari kerja jadi pengrajin hasilnya juga lebih banyak. Masyarakat disini yang bekerja sebagai pengrajin sudah

³ Wawancara dengan Ibu Sulistiani pada tanggal 12 Maret 2019.

punya rumah yang berlantai keramik semua, yang awalnya cuma punya sepeda sekarang jadi bisa beli motor maupun mobil.”⁴

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ibu Pur selaku salah satu pemilik sentra industri genteng:

“Saya mencari tenaga kerja dari masyarakat sekitar desa saja yang butuh kerja. Saya lebih memilih dan mempertahankan usaha ini karena saya sudah menekuni dari awal dan alhamdulillah hasilnya bisa memuaskan. Dengan usaha ini alhamdulillah saya dan suami bisa menyekolahkan anak sampai sarjana. Selain itu, bisa memperbaiki rumah, membeli kebutuhan yang lainnya juga alhamdulillah terpenuhi sampai saat ini dan saya terus mengembangkan usaha ini karena untuk membantu masyarakat sekitar agar tidak nganggur dan punya penghasilan.”⁵

Pernyataan lain disampaikan oleh Ibu Sulistiani selaku salah satu pemilik sentra industri genteng juga:

“Para pekerja disini yaitu masyarakat sekitar desa, karena kesian juga masih banyak masyarakat yang belum punya pekerjaan apabila jadi pengrajin hasilnya bisa cukup untuk menafkahi keluarga. Saya sendiri dan suami lebih fokus jadi pengusaha genteng karena hasilnya menjanjikan. Alhamdulillah dengan usaha ini saya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, buat makan setiap hari bisa cukup, memenuhi kebutuhan rumah juga, apalagi bisa menyekolahkan anak-anak itu ya lebih dari cukup.”⁶

Pernyataan lain ditambahkan oleh Mas No selaku pekerja (pengrajin) genteng yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah dengan saya bekerja disini saya bisa membeli motor dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Daripada bekerja buruh tani maupun kuli bangunan hasilnya tidak maksimal

⁴ Wawancara dengan Bapak Budiono, pada tanggal 12 Maret 2019.

⁵ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

⁶ Wawancara dengan Ibu Sulistiani, pada tanggal 12 Maret 2019.

karena kerja seperti ini sistemnya musiman dan setiap bulan belum tentu mendapat uang.”⁷

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Mas Ugik selaku pekerja (pengrajin) genteng juga yaitu sebagai berikut:

“Daripada menganggur saya lebih baik kerja sebagai pengrajin karena bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, bisa punya penghasilan sendiri gak menyusahkan orang tua itu kan ya enak.”⁸

Selain itu, pernyataan lain disampaikan oleh Bapak Tomo selaku masyarakat sekitar dan pelanggan genteng di Desa Ngranti, sebagai berikut:

“Kualitas genteng disini itu memang bagus, buktinya saya sudah memakai produk disini dan banyak saudara yang ikut membeli genteng disini. Sentra industri genteng ini sangat berperan bagi masyarakat sekitar. Seperti halnya, masyarakat banyak yang bekerja sebagai pengrajin tidak menganggur. Selain itu, jadi pengrajin hasilnya gak sedikit buktinya masyarakat sini yang jadi pengrajin rumahnya juga sudah bagus, bisa makan setiap hari gak serba kekurangan ya pasti sudah sejahtera juga karena sudah bisa hidup dengan layak.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa peran sentra industri genteng di Desa Ngranti ini memberikan peran yang penting bagi masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan sentra industri genteng mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar sehingga jumlah pengangguran semakin berkurang serta pendapatan masyarakat mengalami peningkatan. Selain itu, peran sentra industri genteng di Desa

⁷ Wawancara dengan Mas No, pada tanggal 11 Maret 2019.

⁸ Wawancara dengan Mas Ugik, pada tanggal 11 Maret 2019.

⁹ Wawancara dengan Bapak Tomo, pada tanggal 12 Maret 2019.

Ngranti ini mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat karena sudah banyak masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin genteng itu mempunyai kehidupan yang layak.

2. Faktor-faktor produksi pada sentra industri genteng di Desa Ngranti Boyolangu Tulungagung

Pemilik sentra industri genteng di Desa Ngranti ini memulai usaha dengan pantang menyerah dan terus berusaha mengembangkan kerajinan genteng guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkat keuletannya hasil dari kerajinan genteng inipun memberikan dampak positif bagi pengusaha sehingga sentra industri genteng ini tetap bertahan dan berjalan sampai saat ini. Berikut ini pernyataan dari Ibu Pur sebagai salah satu pemilik sentra industri genteng:

“Saya memulai usaha genteng pada tahun 1995 sampai sekarang. Awalnya saya membuka usaha dengan modal sendiri yaitu sebesar Rp 15.000.000,00, saya tidak berani meminjam bank atau saudara karena takut tidak bisa mengembalikan. Dengan keuletan saya membuat kerajinan genteng ini menjadikan pekerjaan utama keluarga saya karena bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.”¹⁰

Pada dasarnya setiap usaha selalu memerlukan modal usaha guna memulai sebuah usaha yang nantinya diharapkan dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Berikut ini pernyataan Ibu Sulistiani:

“Saya memulai usaha genteng sejak tahun 1998 dengan modal usaha sendiri yaitu dengan cara menjual sapi karena saya tidak berani kalau mau pinjam-pinjam lebih baik memakai uang sendiri.

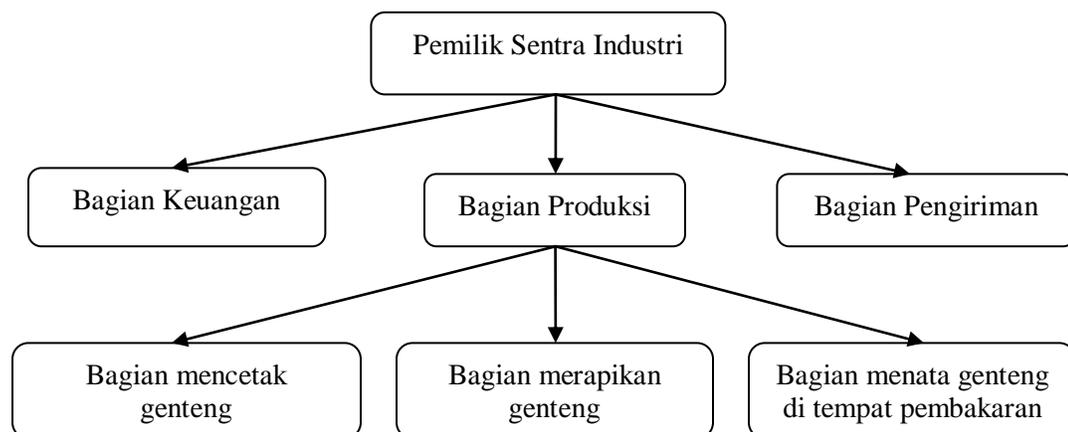
¹⁰ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

Alhamdulillah berkat saya menjual sapi itu ya cukup buat modal dan usaha saya masih bertahan sampai sekarang ini.”¹¹

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Ibu Pur dan Ibu Sulistiani selaku pemilik usaha telah menggunakan faktor produksi khususnya modal dengan cara menggunakan modal sendiri untuk membuka sentra industri genteng.

Dalam sebuah sentra industri tentunya ada pemilik usaha yang mempunyai tugas sangat penting bagi perkembangan usaha atau industri. Selain pemilik, ada beberapa pekerja (pengrajin) dalam proses pembuatan kerajinan genteng yang mempunyai tugas berdasarkan bagiannya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mempermudah maupun mempercepat proses produksi genteng serta menghasilkan genteng yang maksimal dan berkualitas. Berikut ini struktur organisasi sentra industri genteng:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Sentra Industri Genteng



Sumber: Wawancara, 6 Maret 2019.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Sulistiani, pada tanggal 12 Maret 2019.

Ada beberapa tugas yang dilakukan oleh pemilik maupun tenaga kerja (pengrajin) genteng guna terciptanya kelancaran proses produksi sebagai berikut:

- a. Pemilik sentra industri bertugas sebagai pengawas proses produksi, pengatur pengelolaan sentra industri serta ikut berperan dalam beberapa proses produksi.
- b. Bagian keuangan bertugas sebagai pengatur dan mengontrol keuangan industri khususnya dalam hal pemasukan dan pengeluaran usaha.
- c. Bagian produksi diantaranya: pertama, bagian mencetak genteng bertugas sebagai tenaga cetak genteng. Kedua, bagian merapikan genteng bertugas sebagai menyisik atau merapikan genteng. Ketiga, bagian menata di tempat pembakaran genteng bertugas sebagai tenaga usung atau memasukkan genteng yang sudah dikeringkan ke tempat pembakaran.
- d. Bagian pengiriman bertugas sebagai pengantar barang yang ditujukan kepada konsumen maupun pelanggan. Dalam hal pengiriman genteng ini dilakukan oleh dua pekerja serta didampingi oleh pemilik sentra industri genteng guna mendapatkan pelanggan tetap serta dapat mengontrol barang dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Selain dalam hal keuangan dan pengiriman barang tentunya tetap dalam pengawasan pemilik usaha meskipun telah dilakukan oleh para pekerjanya. Ibu Pur menambahkan:

“Untuk proses produksi saya menggunakan jasa pekerja (pengrajin) dari masyarakat sekitar. Biasanya untuk mecetak 4 orang, merapikan genteng 2-3 orang, menata genteng di pembakaran 3 orang. Namun, untuk proses pembakarannya saya lakukan sendiri karena saya merasa takut apabila dilakukan oleh orang lain nantinya tingkat kematangan dari genteng yang dihasilkan itu tidak maksimal.”¹²

Pada dasarnya dalam melakukan proses produksi selalu dalam pengawasan pemilik sentra industri genteng. Selain dalam pengawasan menjaga kualitas produk sangatlah diperlukan guna meningkatkan penjualan produk kepada konsumen. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Sulkat sebagai berikut:

“Memang seharusnya yang berperan dalam menjaga kualitas produk itu adalah pemilik usaha. Oleh karena itu, saya sangat berhati-hati pada saat proses pembakaran guna menjaga kualitas produk agar terus diminati oleh konsumen.”¹³

Proses produksi dalam sebuah usaha itu sangat penting dan perlu diperhatikan oleh pemilik usaha. Hal ini dikarenakan dengan melakukan proses produksi yang baik maka hasil yang didapat juga akan maksimal. Berikut ini pernyataan dari Ibu Pur terkait proses produksi genteng:

“Pertama, mendatangkan bahan serta menyiapkan perbandingan tanah. Kedua, melakukan penggilingan dengan mesin (dompok). Ketiga, memasukkan tanah ke dalam mesin cetak press. Keempat, merapikan (menyisik) genteng. Kelima, genteng diangin-anginkan pada rak kayu hingga memutih lalu dijemur selama 3-4 hari kalau cuaca panas apabila hujan bisa sampai satu atau dua minggu.

¹² Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

¹³ Wawancara dengan Bapak Sulkat, pada tanggal 6 Maret 2019.

Keenam, dimasukkan ke tempat pembakaran, genteng dibakar selama 22-24 jam.”¹⁴

Keberadaan tenaga kerja (pengrajin) genteng sangatlah berperan dalam sentra industri genteng ini. Dengan adanya tenaga kerja yang maksimal maka bisa memenuhi keinginan konsumen secara tepat waktu sehingga bisa menghindari terjadinya kehilangan pelanggan. Berikut ini penjelasan dari Ibu Pur:

“Saya memilih menggunakan tenaga kerja karena biar cukup untuk memenuhi pesanan. Selain itu, dengan saya mengambil tenaga kerja dari masyarakat sekitar itu tujuannya untuk memberikan peluang kerja bagi masyarakat.”¹⁵

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemilik sentra industri genteng telah menggunakan faktor produksi khususnya tenaga kerja dalam beberapa proses produksi kecuali pada saat pembakaran dilakukan pemilik sendiri guna menjaga kualitas produk. Hal ini tentunya dengan adanya tenaga kerja juga akan memperlancar proses produksi.

Dalam proses produksi selalu menggunakan alat penunjang guna berlangsungnya proses produksi pembuatan genteng. Berikut ini pernyataan dari Mas No selaku salah satu pekerja (pengrajin) genteng:

“Disini menggunakan alat cetak press yang diputar secara manual. Selain alat cetak, untuk penggilingan bahan baku tanah memakai mesin dompeng lalu dipotong secara manual untuk membentuk persegi sehingga saat dicetak juga bisa pas sudah sesuai ukuran.”¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

¹⁶ Wawancara dengan Mas No, pada tanggal 11 Maret 2019.

Selain proses cetak dan penggilingan bahan, ada beberapa cara yang dilakukan secara manual yaitu seperti pernyataan dari Mas Ugik:

“Dalam merapikan genteng memakai alat seperti pisau lalu disisik satu persatu hingga rapi dan rata. Kemudian saat menata di rak, menjemur serta menaruh ke tempat pembakaran itu harus tlaten karena pekerjaan ini tanpa menggunakan alat atau mesin sehingga hanya butuh tenaga untuk mengusung genteng. Semua pengrajin rata-rata hanya melihat dan belajar dari masyarakat sekitar agar bisa bekerja sebagai pengrajin genteng. Jadi, seorang pengrajin genteng disini itu hanya belajar secara otodidak.”¹⁷

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam sentra industri genteng ini telah menggunakan faktor produksi khususnya *skill* atau kemampuan dalam megolah produk secara otodidak yang mengandalkan keuletan pengrajin serta pemilik sentra industri guna menghasilkan genteng yang berkualitas tinggi.

Dalam faktor-faktor produksi, tanah merupakan sumber daya alam yang harus diperhatikan dan dijaga kelestariannya. Proses produksi genteng ini bahan baku utamanya adalah tanah, sesuai dengan pernyataan Ibu Pur sebagai berikut:

“Bahan baku pembuatan genteng itu adalah tanah yang harus dijaga kelestariannya maka saya membeli tanah liat dari Desa Pojok Campurdarat dan tanah besuk dari Desa Bukur Ngantru yang tanahnya masih mencukupi. Selain itu, kayu dan sepet untuk pembakaran genteng serta solar untuk melicinkan ketika mencetak genteng. Sekali proses produksi saya membeli sekitar 10 rit (engkel) tanah yang menghasilkan 15.000 genteng selama dua bulan maka satu bulannya menghasilkan 7.500 genteng. Kendala

¹⁷ Wawancara dengan Mas Ugik, pada tanggal 11 Maret 2019.

dalam proses produksi yaitu ketika musim hujan tetapi dapat diatasi dengan membuat tempat penyimpanan bahan baku.”¹⁸

Selain mempunyai tempat penyimpanan bahan baku, sebagai pemilik usaha harus pandai mengatur keuangan usaha. Ibu Sulistiani selaku pemilik sentra industri juga menambahkan sebagai berikut:

“Apabila musim hujan gini, proses produksi pasti terhambat jadi saya harus pandai-pandai menabung ketika musim panas yang bisa menghasilkan banyak produk dan penjualan yang pesat.”¹⁹

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemilik sentra industri telah menggunakan faktor produksi tanah dalam proses produksinya. Tanah sangatlah penting untuk dijaga karena sebagai sumber daya alam yang diberikan oleh sang pencipta tanpa adanya campur tangan manusia.

Pada saat proses produksi tidak sepenuhnya menghasilkan genteng yang utuh. Akan tetapi terkadang ada beberapa genteng yang mengalami kerusakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Pur:

“Biasanya sekali produksi itu mengalami tingkat kerusakan sebanyak 20% saja. Namun, apkir atau genteng yang rusak sedikit itu bisa dijual juga. Konsumen biasanya membeli genteng apkir untuk membuat kandang. Selain itu, apkiran genteng tersebut juga bisa digunakan sebagai campuran bangunan maupun nguruk jalan. Jadi, usaha genteng itu gak ada limbanya.”²⁰

Pada dasarnya mengalami tingkat kerusakan pada saat proses produksi itu merupakan suatu hal yang wajar. Akan tetapi, selama pemilik

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sulistiani, pada tanggal 12 Maret 2019.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

usaha mampu mengontrol dan juga memanfaatkan kerusakan tersebut akan menjadikan sebuah pendapatan juga. Berikut ini pernyataan dari Bapak Sulkat:

“Ya namanya proses produksi pasti ada rusaknya itu wajar. Pokok gak lebih dari 20% itu ya tetep untung. Jadi, saya harus bisa mengurangi tingkat kerusakan genteng dengan cara memperhatikan maupun mengontrol tingkat api pada saat proses pembakaran genteng.”²¹

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemilik sentra industri genteng telah memperhatikan tingkat kerusakan genteng pada saat proses produksi. Hal ini dilakukan oleh pemilik guna menjaga tingkat pendapatan atau laba usaha.

Dalam sebuah usaha, harga akan suatu produk akan mempengaruhi pembelian konsumen. Selain itu, pemasaran produk juga sangatlah perlu diperhatikan oleh pemilik sentra industri genteng. Berikut ini pernyataan dari Ibu Pur:

“Harga genteng disini berbeda-beda sesuai dengan jenisnya. Berikut ini adalah jenis dan harga genteng di Desa Ngranti.”²²

Tabel 4.9
Jenis dan Harga Genteng

Jenis Genteng	Harga Genteng
Mantili	Rp 2.200,00 per lembar
Press Pegon	Rp 1.800,00 per lembar
Wuwung	Rp 6.000,00 per lembar
Karang Pilang	Rp 2.100,00 per lembar

Sumber: Wawancara, 6 Maret 2019.

²¹ Wawancara dengan Bapak Sulkat, pada tanggal 6 Maret 2019.

²² Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

“Pemasaran produk saya tidak melalui internet tetapi dari mulut ke mulut dalam mencari pelanggan. Produk saya ini sudah sampai ke luar kota seperti Blitar, Kediri, Trenggalek, Malang, Surabaya, Jember, dan Bali. Untuk biaya kirim barang itu tergantung dekat atau jauhnya pengiriman. Misalnya, kalau dekat dengan harga genteng sebesar Rp 2.200,00 nantinya bisa berubah Rp 2.300,00 bahkan kalau jauh bisa sampai Rp 2.500,00 semua itu tergantung jauh dekatnya serta nego diawal pesanan.”²³

Pada dasarnya pemasaran produk genteng tidak dilakukan melalui internet. Hal inipun di dukung oleh pernyataan Ibu Suliati, sebagai berikut:

“Awalnya gini, ada konsumen yang beli kemudian ada teman, saudara maupun tetangga yang minat maka nanti juga akan menjadi pelanggan saya. Intinya saya tetap jaga kualitas produk maka pelanggan akan datang sendiri.”²⁴

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemilik sentra industri genteng tidak memasarkan produk melalui internet. Hal ini dikarenakan mereka sudah mempunyai pelanggan tetap sejak memulai usaha sampai sekarang ini.

Modal usaha dan keuntungan selalu berkaitan di dalam sebuah usaha. Oleh karena itu, akan sangat penting apabila seorang pemilik usaha itu memperhatikan modal yang dikeluarkan itu apakah sesuai dengan pendapatan yang diperoleh. Berikut ini pernyataan dari Ibu Pur:

“Modal sekali proses produksi itu sekitar Rp 18.000.000,00-Rp 20.000.000,00 untuk membeli bahan baku selama dua bulan, gaji tenaga kerja dan lain-lain maka satu bulan bisa mengeluarkan modal sebesar Rp 9.000.000,00-Rp 10.000.000,00. Sehingga, saya

²³ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Sulistiani, pada tanggal 12 Maret 2019.

setiap bulan itu mendapatkan penghasilan atau pendapatan sebesar Rp 15.000.000,00-Rp 18.000.000,00 Jadi, laba usaha saya sekitar Rp 5.000.000,00-Rp 8.000.000,00 itu.”²⁵

Honor maupun gaji untuk tenaga kerja itu juga akan mempengaruhi kinerja para pengrajin genteng. Berikut ini adalah pernyataan Mas No selaku pekerja (pengrajin) genteng:

“Gaji disini sistemnya borongan. Mencetak per 1.000 lembar itu Rp 160.000,00, karena borongan dibagi empat orang maka setiap orang mendapatkan Rp 40.000,00. Menyisik sebesar Rp 50.000,00 per 1.000 lembar. Sedangkan, menata ke tempat pembakaran rata-rata Rp 70.000,00-Rp 80.000,00. Biasanya satu bulan itu melakukan empat kali borongan maka penghasilannya sekitar Rp 300.000,00-Rp 600.000,00. Berbeda ketika saya jadi buruh tani penghasilannya Rp 40.000,00-Rp 60.000,00 per hari. Kalau jadi kuli bangunan sekitar Rp 50.000,00-Rp 70.000,00 per hari itupun kerjanya musiman dan tidak menentu hasilnya di setiap bulan.”²⁶
 Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemilik sentra

industri genteng telah memperhatikan modal yang dikeluarkan untuk usaha gentengnya. Pemilik melakukan hal tersebut guna menunjang keuntungan atau pendapatan usaha.

Selain honor maupun gaji, pekerja (pengrajin) juga memperhatikan jam kerja yang dilakukan. Berikut ini pernyataan dari Mas No:

“Jam kerja disini itu mulai dari jam 07.00 pagi-jam 12.00 siang kemudian istirahat satu jam. Lalu, kerja lagi mulai jam 13.00 sampai jam 16.00 sore. Terkadang kalau menyelesaikan proses produksi seperti cetak, nyisik maupun usung kurang sedikit gitu ya dilanjutkan sampai jam 17.00 sore.”²⁷

²⁵ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

²⁶ Wawancara dengan Mas No, pada tanggal 11 Maret 2019.

²⁷ Wawancara dengan Mas No, pada tanggal 11 Maret 2019.

Memperhatikan jam kerja itu memang perlu dilakukan oleh setiap pekerja karena dengan mempunyai jam kerja yang normal bisa meluangkan waktunya untuk kepentingan yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Pur:

“Kerja disini itu mulai pagi-sore saja. Disini kan sistemnya borongan jadi saya menyediakan makan pagi serta siang, kalau sore hanya jajan saja. Dengan demikian, kerja sebagai pengrajin itu ya masih enak bisa punya waktu buat keluarga maupun teman di malam harinya atau ketika libur.”²⁸

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa jam kerja pada sentra industri genteng di Desa Ngranti ini sudah normal. Seorang pemilik usaha maupun pekerja itu perlu memperhatikan jam kerja dengan tujuan untuk memberikan waktu bersama keluarga maupun teman.

Di Desa Ngranti mayoritas penduduknya mempunyai sentra industri genteng dan mayoritas bekerja sebagai pengrajin. Hal ini tentunya menimbulkan persaingan usaha bagi setiap pemilik sentra industri genteng. Berikut ini pernyataan dari Ibu Pur:

“Pasti dalam sebuah usaha itu ada persaingan bisnis. Bagi saya persaingan itu tidak apa-apa asalkan masih dalam persaingan yang sehat. Jadi, saya selaku pemilik sentra industri genteng ini ya harus pandai menjaga kualitas genteng biar konsumen itu selalu memilih genteng saya.”²⁹

²⁸ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

Selain menjaga kualitas genteng, persaingan bisnis itu harus disikapi dengan bijak guna memberikan keuntungan usaha. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sulistiani:

“Persaingan usaha itu selalu ada, apalagi disini mayoritas penghasil produk genteng. Sehingga, persaingan tersebut juga harus disikapi dengan bijak yaitu dengan cara kita menerima persaingan bisnis yang ada serta tetap menjaga kualitas produk.”³⁰

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa para pemilik sentra industri genteng di Desa Ngranti mengatasi persaingan bisnis dengan cara tetap menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

3. Kendala yang dihadapi dan solusi pada sentra industri genteng di Desa Ngranti Boyolangu Tulungagung

Dalam sebuah usaha pasti ada kendala yang dihadapi oleh pemilik sentra industri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Pur selaku pemilik sentra industri genteng sebagai berikut:

“Kendala dalam proses produksi yaitu saat musim hujan gini karena sangat berpengaruh pada proses penjemuran genteng yaitu bisa satu dua minggu jemurnya gak seperti biasanya hanya 3-4 hari saja serta bahan baku pembuatan gentengnya juga mengalami masalah yaitu tanahnya menjadi lembek. Akan tetapi, hal ini dapat saya atasi dengan membuat tempat penyimpanan bahan baku (tenda) dan menjemur genteng.”³¹

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa faktor cuaca atau alam bisa diatasi dengan cara membuat tempat penyimpanan (tenda) guna menyimpan bahan baku dan melakukan proses penjemuran genteng.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Sulistiani, pada tanggal 12 Maret 2019.

³¹ Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

Selain kendala tersebut, faktor sumber daya manusia (SDM) masyarakat juga masih minim dikarenakan masyarakat hanya berpendidikan pada tingkat sekolah menengah bawah dan menengah atas saja. Berikut ini pernyataan dari Ibu Pur selaku pemilik sentra industri genteng:

“Dalam hal keuangan belum ada pembukuannya karena sudah terbiasa memperkirakan biaya dan keuntungan usaha setiap bulannya itu rata-rata sama, hehehe.”³²

Pernyataan lain disampaikan oleh Mas Ugik selaku pengrajin genteng:

“Memang seharusnya kalau mau membuat kreatifitas maupun inovasi baru dalam kerajinan genteng itu diperlukan pelatihan khusus dari pihak dinas maupun perangkat desa sini yang lebih mengerti dan paham.”³³

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pembukuan dalam keuangan usaha masih belum dilakukan serta belum ada pelatihan pembuatan produk baru.

Adapun kendala dalam hal teknologi atau alat untuk pembuatan kerajinan genteng. Berikut ini pernyataan dari Ibu Sulistiani selaku pemilik sentra industri genteng:

“Iya memang rata-rata masih menggunakan alat press untuk mencetak dan mesin dompeng untuk menggiling bahan baku genteng. Hal ini dilakukan karena masih belum ada niat untuk

³² Wawancara dengan Ibu Pur, pada tanggal 6 Maret 2019.

³³ Wawancara dengan Mas Ugik, pada tanggal 11 Maret 2019.

membeli alat produk yang lebih modern. Selama menjaga kualitas pasti ya tetap ada pelanggan yang membeli produk saya.”³⁴

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa faktor teknologi atau alat produksi pembuatan genteng masih terbatas pada alat press dan mesin dompeng saja.

C. Analisis Data

1. Kontribusi sentra industri genteng dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Ngranti Boyolangu Tulungagung

Kontribusi maupun peran sentra industri berarti kedudukan sebuah sentra industri itu memberikan dampak bagi masyarakat di sekitar sentra industri tersebut. Adapun peran sentra industri genteng di Desa Ngranti yaitu:

- a. Menyerap tenaga kerja maupun mengurangi jumlah pengangguran

Adanya sentra industri genteng ini tentunya akan memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar desa maupun mengurangi jumlah pengangguran yang ada di desa. Seperti halnya di Desa Ngranti ini, jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh sebanyak 617 orang sehingga dengan semakin banyak jumlah sentra industri

³⁴ Wawancara dengan Ibu Sulistiani, pada tanggal 12 Maret 2019.

tentunya akan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar desa.

Pada tahun 1995 ada sekitar 100 pemilik sentra industri genteng yang melakukan proses produksi sendiri dengan alasan untuk mengembalikan modal usaha serta merasa mampu melakukan proses produksi sendiri. Setelah 5-6 tahun membuka sentra industri, pemilik mulai menggunakan tenaga kerja sebanyak 8-10 orang untuk tenaga cetak, nyisik, dan usung yang diambil dari masyarakat sekitar desa. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahun 2017 ada 153 pengrajin genteng. Sehingga, keberadaan sentra industri ini mampu memberikan peluang kerja dikarenakan pemilik sentra industri lebih memilih untuk mengambil tenaga kerja dari masyarakat sekitar desa saja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan sentra industri genteng di Desa Ngranti ini mampu memberikan peluang bagi masyarakat sekitar desa untuk bekerja. Selain itu, jumlah pengangguran juga semakin sedikit karena banyaknya tenaga kerja sebagai pengrajin genteng pada sentra industri tersebut.

b. Meningkatkan pendapatan masyarakat

Pendapatan atas pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat perlu diperhatikan guna menunjang kebutuhan hidup masyarakat. Oleh karena itu, tingkat pendapatan seseorang perlu diperhitungkan antara hasil yang didapat saat bekerja itu mampu memenuhi kebutuhan

sehari-hari atau tidak di setiap bulannya. Apabila tidak mencukupi maka masyarakat harus mampu berfikir untuk mencari pekerjaan lain yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari secara penuh.

Tabel 4.10
Pendapatan Sebelum dan Sesudah menjadi Pengrajin Genteng

Sebelum	Sesudah
Bekerja sebagai buruh tani maupun kuli bangunan yang sistem kerjanya musiman dan lebih banyak waktu menganggur.	Bekerja sebagai pengrajin genteng bisa setiap hari karena ada target produksi serta pemanfaatan kondisi atau keadaan alam.
Pendapatan yang diperoleh tidak menentu dan tidak maksimal karena sebagai buruh tani itu hanya mendapatkan penghasilan Rp 40.000,00-Rp 60.000,00 per hari. Sedangkan, sebagai kuli bangunan itu Rp 50.000,00-Rp 70.000,00 per hari.	Pendapatan sebagai pengrajin itu sesuai dengan hasil produksi yaitu per 1000 genteng bisa mendapatkan Rp 40.000,00-Rp 80.000,00 dan itu hasilnya bisa menentu setiap bulannya. Sehingga, pendapatan per bulannya sebesar Rp 300.000,00-Rp 600.000,00.

Sumber: Data primer yang diolah.

Data pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa adanya perubahan khususnya dalam hal pendapatan atau penghasilan masyarakat atas pekerjaannya sebagai pengrajin genteng. Sebelum bekerja sebagai pengrajin genteng masyarakat bekerja sebagai buruh tani maupun kuli bangunan yang hasilnya tidak maksimal seperti pengrajin genteng.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan sentra industri genteng di Desa Ngranti ini berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Perlu disadari bahwa dengan adanya tingkat penjualan yang pesat serta pesanan genteng yang selalu dibutuhkan

konsumen maka akan berdampak pada pendapatan masyarakat sekitar khususnya bagi pemilik maupun pekerja (pengrajin) genteng.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian dapat diketahui bahwa keberadaan sentra industri genteng di Desa Ngranti ini berperan baik dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sehingga, peran sentra industri genteng ini bagi masyarakat yaitu mampu menyerap tenaga kerja, mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar desa.

Selain peran sentra industri, kesejahteraan ekonomi masyarakat perlu diperhatikan dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat dilihat dengan cara memperhatikan indikator kesejahteraan ekonomi. Adapun indikator kesejahteraan ekonomi yaitu:

- a) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi;
- b) Dengan melihat kualitas dari segi fisik;
- c) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental;
- d) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual.

Tabel 4.11
Kondisi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah menjadi Pengrajin Genteng

Kualitas Hidup	Sebelum	Sesudah
Dari segi materi	1) Uang atau penghasilan dari pekerjaan masyarakat belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.	1) Uang atau penghasilan dari pekerjaan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari secara penuh.
Dari segi fisik	1) Rumah masyarakat masih sederhana dan belum berlantai keramik. 2) Kendaraan yang dimiliki hanya sepeda, dan belum mempunyai sepeda motor matic.	1) Rumah masyarakat menjadi lebih bagus, dan sudah berkeramik. 2) Masyarakat sudah banyak yang mempunyai sepeda motor matic serta sebagian masyarakat mempunyai mobil.
Dari segi mental	1) Masyarakat belum sepenuhnya bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. 2) Harapan hidup masyarakat masih kecil karena penghasilannya minim.	1) Masyarakat mampu bertanggung jawab atas semua kebutuhan hidupnya. 2) Harapan hidup masyarakat menjadi lebih besar karena mempunyai penghasilan yang maksimal.
Dari segi spiritual	1) Masyarakat belum taat beribadah karena fasilitas yang kurang memadai. 2) Masyarakat masih jarang sedekah akibat faktor penghasilan yang kurang atau masih minim.	1) Masyarakat menjadi taat beribadah karena adanya fasilitas seperti mushola maupun masjid yang memadai. 2) Masyarakat menjadi sering bersedekah karena mempunyai penghasilan yang cukup.

Sumber: Data primer yang diolah.

Data pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa adanya perubahan kualitas hidup masyarakat sebelum dan sesudah bekerja sebagai pengrajin genteng. Sentra industri genteng tersebut berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar desa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sentra industri genteng di Desa Ngranti berperan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya perubahan maupun peningkatan kualitas hidup masyarakat setelah bekerja sebagai pengrajin genteng. Selain itu, keadaan masyarakat sekitar sudah sesuai pada indikator kesejahteraan ekonomi yang dilihat berdasarkan kualitas hidup masyarakat dari segi materi, fisik, mental, dan spiritual.

2. Faktor-faktor produksi pada sentra industri genteng dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Ngranti Boyolangu Tulungagung

Sentra industri genteng di Desa Ngranti merupakan sentra industri yang telah dijalankan masyarakat desa sejak tahun 1990an dimana sentra industri tersebut menyediakan berbagai jenis genteng dengan harga yang terjangkau dan juga berkualitas. Ada berbagai cara dalam mengelola sentra industri genteng agar terus bertahan serta mengalami perkembangan yaitu dengan memperhatikan beberapa faktor-faktor produksi, diantaranya:

a. Tanah (*land*)

Sentra industri genteng di Desa Ngranti ini telah menjaga kelestarian dari tanah dan menggunakan faktor produksi tanah sebagai bahan baku utama genteng yang diambil dari Desa Pojok Campurdarat dan Desa Bukur Ngantru dalam mengelola sentra industri.

b. Tenaga Kerja (*labor*)

Sentra industri genteng di Desa Ngranti ini telah menggunakan faktor produksi tenaga kerja dalam mengelola sentra industri. Dalam hal ini pemilik berperan dalam proses produksi genteng. Akan tetapi demi kelancaran proses produksi pemilik juga mempunyai tenaga kerja guna menghasilkan produk yang maksimal.

c. Modal (*capital*)

Sentra industri genteng di Desa Ngranti ini telah menggunakan faktor produksi modal dalam mengelola sentra industri. Dalam hal ini, pemilik menggunakan modal pribadi untuk membuka sentra industri. Alasan pemilik memilih modal pribadi karena apabila menggunakan modal dari bank atau pinjaman dari saudara maupun orang lain nantinya akan mengalami kesulitan dalam hal pembayarannya.

d. Kecakapan Tata Laksana (*skill*)

Sentra industri genteng di Desa Ngranti ini telah menggunakan faktor produksi kecakapan tata laksana (*skill*) dalam mengelola sentra industri. Dalam hal ini, pemilik maupun pekerja (pengrajin)

menggunakan *skill* secara otodidak atau menggunakan kemampuan sendiri dengan cara melihat maupun memperhatikan proses pembuatan genteng yang dilakukan oleh orang lain. Masyarakat beranggapan bahwa menjadi pengrajin genteng itu kuncinya adalah tlaten sehingga apabila mempunyai keuletan atau ketlatenan dalam bekerja maka bisa menjadi seorang pengrajin genteng.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengelolaan sentra industri genteng dilihat dari segi faktor-faktor produksi dapat diambil temuan penelitian yaitu sentra industri genteng di Desa Ngranti ini telah menerapkan faktor-faktor produksi secara baik dan memberikan dampak positif bagi pemilik maupun pekerja (pengrajin) sentra industri genteng.

3. Kendala yang dihadapi dan solusi pada sentra industri genteng dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Ngranti Boyolangu Tulungagung

Dalam sebuah sentra industri pasti ada kendala dalam menjalankan proses produksi maupun dalam mengelola sentra industri. Salah satu kendala yang dihadapi oleh para pengrajin genteng yaitu permasalahan cuaca atau faktor alam yang tidak menentu. Ketika musim hujan tiba proses produksi penjemuran genteng tidak bisa dilakukan dalam waktu 3-4 hari. Selain itu, bahan baku pembuatan gentengpun ketika musim hujan tentunya mengalami permasalahan yaitu apabila tanah liat maupun tanah besuknya tercampur dengan air hujan maka akan mengalami perubahan

tekstur tanah yaitu tanahnya menjadi lebih lembek. Dengan adanya permasalahan tersebut, para pengrajin genteng mempunyai solusi yaitu mempunyai tempat penyimpanan atau tenda untuk menyimpan bahan baku pembuatan genteng maupun penjemuran genteng meskipun proses penjemurannya itu nanti bisa mencapai satu sampai dua minggu.

Kendala yang lain yaitu dari segi sumber daya manusia (SDM) baik dari pemilik maupun pengrajin genteng. Dalam mengelola maupun membuat produk para pengrajin hanya meneruskan proses pembuatan genteng yang sudah ada. Hal ini dikarenakan tidak adanya kreatifitas maupun inovasi dalam menciptakan produk yang nantinya bisa menarik konsumen. Adapun solusi dari permasalahan ini yaitu perlunya pelatihan dalam hal membuat produk dengan kreatifitas maupun inovasi baru dari pihak dinas maupun perangkat desa yang memperhatikan keberadaan sentra industri genteng ini. Selain dalam hal pembuatan produk, pembukuan keuangan usaha masyarakat masih kurang baik dikarenakan faktor ilmu pengetahuan masyarakat yang masih minim. Hal ini tentunya perlu diperhatikan guna mendapatkan keuntungan usaha yang maksimal atas pengeluaran atau biaya yang telah dikeluarkan.

Selain dari faktor sumber daya manusia (SDM), alat produksi dalam membuat genteng juga masih terbatas. Pada proses produksi tentunya membutuhkan alat produksi yang lebih canggih guna menghasilkan produk yang lebih banyak dan berkualitas tinggi. Akan

tetapi, pada sentra industri genteng ini hanya menggunakan alat press untuk mencetak dan mesin dompeng untuk menggiling tanah. Solusinya yaitu sebaiknya masyarakat lebih sadar dalam memperhatikan alat-alat modern yang sudah ada pada saat ini bahkan ada beberapa sentra industri yang sudah menggunakan alat tersebut dalam membuat genteng sehingga nantinya bisa memberikan dampak positif pada penjualan produk yang lebih tinggi dan proses produksinya juga lebih cepat. Selain itu, dengan masyarakat mengikuti perkembangan teknologi maupun alat pembuatan genteng ini nantinya produk genteng dari masyarakat Desa Ngranti Boyolangu Tulungagung tidak kalah saing dengan produk yang dihasilkan oleh pengusaha lain.